

METODE KRITIK HADIS MUSALSAL MUHAMMAD YASIN

AL-FADANI : Studi Analisis Komentar Hadis Musalsalat

Angger Wisnuaji, Dadah

Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung

anggerwisnuaji@zdrive.my.id, dadah@uinsgd.ac.id

Abstract

This study discusses the method of criticism of *musalsal* hadith carried out by Muhammad Yasin al-Fadani who is one of the scholars of hadith from Indonesia who received the title of World *Musnid*. This study explains how to understand the rules of criticism carried out by al-Fadani from his comments on *musalsal* hadith narrated by him in his two books *Ithaf al-Ikhwan* and *al-U'jalah*, as for the method he uses in commenting on *musalsal* hadith, first, he does *jarh* or weakens hadith based on as-Sakhawi opinion. Second, he expressed his opinion on the hadith after expressing the opinion of the previous scholars. Third, he always collects various routes first, then formulates laws. Fourth, he rarely judged hadith directly, but judged it through the cues he gave from the laws of previous scholars.

Keywords: *al-Fadani, Hadith criticism, Musalsal*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang metode kritik hadis *musalsal* yang dilakukan oleh Muhammad Yasin al-Fadani, yang merupakan salah satu ulama hadis asal Indonesia yang mendapatkan gelar sebagai *Musnid* Dunia, penelitian ini menguraikan bagaimana memahami kaidah kritik yang dilakukan al-Fadani dari komentar-komentar beliau terhadap hadis *musalsal* yang beliau riwayatkan di kedua bukunya *Ithaf al-Ikhwan* dan *al-U'jalah*, adapun metode yang ia gunakan dalam mengomentari hadis *musalsal* adalah, pertama, beliau melakukan *jarh* atau melemahkan hadis berdasarkan pendapat as-Sakhawi. Kedua, beliau mengungkapkan pendapatnya terhadap hadis setelah mengungkapkan pendapat ulama sebelum beliau. Ketiga, beliau selalu mengumpulkan berbagai jalur terlebih dahulu, baru merumuskan hukum. Keempat, beliau jarang menghukumi hadis secara langsung, namun menghukuminya melalui isyarat yang ia paparkan dari hukum ulama sebelum beliau.

Kata kunci: *al-Fadani, Kritik hadis, Musalsal*

A. Pendahuluan

Awal mula kajian hadis di bumi Nusantara ini sudah mulai nampak sejak abad ke 17 masehi dengan munculnya kitab Hidayah *al-Habib fi at-Targhib wa at-Tarhib* karangan Nuruddin ar-Raniri yang kemudian dilanjutkan oleh Abd ar-Rauf as-Sinkili dengan kitabnya *al-Mawa'id al-Badi'ah* yang berisikan tentang kumpulan hadis qudsi. (Azra, 2013)

Setelah itu terjadi masa vakum, masa di mana masuknya para penjajah Belanda di Indonesia, sikap intimidasi dan agresifitas Belanda dalam menjajah Indonesia berdampak pada perkembangan penyebaran Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, hingga akhirnya ditemukan karangan hadis di abad ke 19 yang ditulis oleh seorang ulama dari tanah Jawa Syaikh Mahfudz Termas yang berjudul *Manhaj Dzawi an-Nadzar* yang ia tulis saat beliau menuntut ilmu di Mekkah (Suprpto, 2009)

Di abad ke 20, kajian ilmu hadis mulai gencar lagi dan di masa ini juga mulai banyak bermunculan ulama hadis. Salah satunya adalah Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, yang pernah mendapatkan gelar Musnid Dunia, karena kemahirannya di bidang sanad. Dan murid-murid beliau dalam ilmu sanad tersebar mulai dari Maroko, Iraq, Mesir, Saudi, Yaman, Malaysia, dan di Indonesia itu sendiri. Selain itu beliau juga adalah ulama yang mahir di berbagai bidang. Di ushul fiqh beliau menulis syarah kitab *al-Luma'* karangan Abu Ishaq as-Syairazi yang dinamai dengan *Bughyah al-Musytaq*. (al-Fadani, *Bughyah al-Musytaq fi*

Syarhi al-Luma' li Abi Ishaq, 2011). Dan di bidang Qowaid Fiqhiyah beliau menulis *al-Fawaid al-Janiyah* yang merupakan hasyiyah dari syarah kitab *al-Faraid al-Bahiyah* yaitu kumpulan bait syair atau nadzom dalam bidang ilmu Qowaid Fiqhiyah yang diambil dari kitab *al-Asybah wa an-Nadzoir* karangan imam as-Suyuthi. (al-Fadani, *al-Fawaid al-Janiyah Hasyiyah al-Mawahib as-Saniyah syarah al-Fawaid al-Bahiyah fi Nadzm al-Qowaid al-Fiqhiyah*, 1996)

Hadis musalsal merupakan jenis hadis yang bisa terus diriwayatkan hingga jaman sekarang ini, bahkan sampai hari kiamat nanti masih bisa terus diriwayatkan. Kenapa, karena hadis ini memiliki tata cara periwayatan yang khusus di tiap hadisnya. Ada yang harus diriwayatkan di hari khusus, ada yang harus diriwayatkan dengan sifat khusus, ada yang diriwayatkan di tempat khusus, ada yang diriwayatkan dengan pembacaan lafadz tertentu, dan masih banyak jenis yang lain. Dari hadis-hadis ini, para ulama mengajarkan berbagai nilai adab, juga mengajarkan bagaimana menggunakan lafadz periwayatan, dan masih banyak hal yang telah diajarkan dengan hadis ini, namun luput dari pengetahuan kebanyakan penuntut ilmu syar'i.

Akhir-akhir ini tidak sedikit dari kalangan penggiat ilmu hadis yang salah memahami makna hadis musalsal. Ada yang mengatakan, syarat periwayatan hadis ini hanya berlaku dulu, ada yang mengatakan bahwa syarat periwayatannya hanya formalitas, bahkan ada yang salah memberikan

contoh Ketika mengajar bab ini di mata pelajaran mustholah hadis.

Al-Fadani adalah salah satu ulama yang mahir di bidang hadis musalsal ini, karena tidak bisa dipungkiri bahwa sanad beliau dalam hadis-hadis musalsal ini sangat banyak dan beragam, dan itu nampak dari buku-buku karangannya yang berkaitan dengan hadis musalsal, seperti *Ithaf al-Ikhwan* dan *al-Ujalah*, dan tidak sedikit dari murid-muridnya yang meriwayatkan hadis-hadis itu dengan syarat tasalsul, bahkan beberapa murid meriwayatkan hadis musalsal yang belum disebutkan di kitabnya tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten yaitu komentar beliau terhadap hadis musalsal melalui studi pustaka (dalam hal ini menggunakan dua buku al-Fadani yang berkaitan dengan hadis musalsal).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Muhammad Yasin Al-Fadani

Beliau adalah Imam Hafidz Muhaddis Faqih bernama Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani adalah seorang ahli sanad hadis, ilmu falak, bahasa Arab, dan pendiri Madrasah *Dar al-'Ulum ad-Diniyah*, Mekah. Beliau merupakan putra dari ulama terkenal Syaikh Muhammad Isa dari Padang, Sumatera Barat (Husna, 2012)

Sejak kecil Syaikh Yasin bin Isa Al-Fadani telah menimba ilmu agama dari ayahnya sendiri yang seorang ulama besar. Setelah itu beliau meneruskan thalabul ilmi

nya kepada Syaikh Mahmud al-Fadani. Pada tahun 1346 hijriyah, beliau masuk di Madrasah Ash-shaulatiyah. Selama belajar di sana, beliau menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dan sangat jarang ditemukan pada anak seusia beliau. Hal inilah yang guru beliau merasa takjub dan sangat mencintai beliau. membuat para guru beliau merasa takjub dan mencintai beliau. (Husna, 2012)

Namun pada sekitar tahun 1934 terjadilah konflik di ash-Shauthiyyah. Penyebabnya adalah tindakan direktur ash-shaulatiyah yang tidak terpuji Dimana direktur ash-shaulatiyah telah menyinggung perasaan para pelajar asal Asia tenggara, terutama dari Indonesia. Sang Direktur menjadi tersangka perobekan surat kabar melayu yang dianggap sebagai bentuk pelecehan kepada martabat bangsa melayu. Karena itu kemudian beliau mengemukakan ide untuk mendirikan madrasah baru yang kemudian diberi nama madrasah Darul Ulum di Makkah. Setelah madrasah baru ini selesai dibangun, para pelajar yang dari ash-Shaulatiyah banyak yang pindah ke Darul Ulum. Di Madrasah ini, Syaikh Yasin menjadi wakil direktur. Walau telah memiliki jabatan tinggi, namun beliau tetap melanjutkan thalabul ilmi-nya kepada para ulama-ulama besar kota Makkah dan tempat lainnya. (Husna, 2012)

Beliau merupakan seorang pelajar yang haus akan ilmu. Bahkan ketika kelak menjadi ulama, beliau tetap haus ilmu. Beliau dikenal sebagai orang yang suka memburu sanad, silsilah periwayatan hadits dan ijazah ilmu atau kitab. Itulah sebabnya beliau mendapatkan gelar Musnid Dunia atau pemilik

sanad terbanyak di dunia. Hal ini karena beliau seorang ulama yang paling banyak memiliki sanad di dunia ini. Dalam ilmu riwayat, gelar "Musnid Dunia" diberikan kepada penghulu para musnid, yang tentu saja memiliki syarat-syarat yang lebih khusus dari musnid biasa. Diantara yang pernah memberi gelar "Musnid dunia" bagi seorang musnid adalah adz-Dzahabi (w. 748 H), ash-Shafadi (w. 764 H), Ibn Taghli Bardi (w. 874 H), as-Suyuthi (w. 911 H), dan lain-lain. Jadi penggunaan istilah ini kembali kepada masa yang lama, bukan sebuah istilah baru. (as-Surianji, 40 Musnid Zaman Sekarang, 2016)

Jika dicermati dari perkataan ahli hadits terdahulu, gelar Musnid Dunia tidak diberikan kecuali kepada orang yang memiliki syarat-syarat tertentu, di antaranya :

- a) Harus lah ia memiliki sanad tinggi yang tidak di miliki orang lain di dunia ini. Seperti kata Ibn Jama'ah tentang Syaikh Abdullah bin Abdul Wahid al-Anshori al Hanbali, "Syaikh Musnid dari ahli Mesir, orang terakhir dari aqrannya, sehingga menyendiri riwayatnya dari jama'ah para guru...". (Jama'ah, 1988)
- b) Harus memiliki sanad-sanad yang tersambung dengan kitab-kitab sanad (Atsbat, Faharits, Masyikhat, dan lain-lain) yang menjadi rujukan di timur dan barat. Hal ini pernah dikatakan oleh Syaikh Mahfudz Termas dalam *Kifayah al-Mustafid* yang ditahqiq oleh Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani itu sendiri (Termas, 1987). Bahwa di zaman belakangan ini, barulah seorang

dikatakan musnid apabila ia memiliki riwayat yang luas dan sanad-sanad yang tersambung kepada banyak kitab-kitab asand dan faharis yang dengannya tersambung kepada imam-imam di barat dan di timur.

- c) Sebagian ulama mengatakan mesti lah ia masih hidup 50 tahun sepeninggal gurunya. al-Hafizh Abu Hasan Ahmad bin Umair ad-Dimasyqi (w. 372 H) berkata:

إِسْنَادُ خَمْسِينَ سَنَةً مِنْ مَوْتِ الشَّيْخِ إِسْنَادُ

عَلُو

"Isnad 50 tahun dari kematian Syaikh, adalah isnad yang 'aliy". (as-Sholah, 1886) Adapun menurut Ibn Mandah lebih rendah dari itu, yaitu "usia" sanad itu mesti lebih dari 30 tahun saja. Ini bisa terjadi kalau yang bersangkutan berumur panjang (mu'ammarr), atau telah meriwayatkan dari gurunya sejak ia masih kecil. (as-Surianji, Masyaikh Salafi Yang Meriwayatkan Dari Mereka al-Allamah al-Fadani, 2016)

- d) Derajat sanad di dunia ini akan turun satu tingkat dengan kematiannya. Sebagaimana disebutkan Ibn Imad dalam biografi Syaikhah Ummul Khair Ammatul Haq (w. 902 H),

نَزَلَ أَهْلُ الْأَرْضِ دَرَجَةً فِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ

بِمَوْتِهَا

"Dengan kematiannya, sanad penduduk bumi turun satu derajat dalam riwayat Shahih Bukhori". (al-Hambali, 1986) Semisal itu pula perkataan adz-Dzahabi tentang beberapa Syaikh Musnid yang lain seperti Abdul Mun'im bin Abdullah al-Firawi (ad-Dzahabi, 1996), Zaid bin Hasan al Kindi dan lain-lain. (as-Surianji, Masyaikh Salafi Yang Meriwayatkan Dari Mereka al-Allamah al-Fadani, 2016)

- e) Manusia sibuk mengambil riwayat darinya, disebabkan karena tingginya sanad yang dimilikinya, dan sebab tidak didapatkan riwayat yang seperti itu kecuali dan jalur sanadnya. Al-Hafizh Ibn Hajar dalam Inba' al-Ghamar tentang Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim Ibn Qudamah al-Maqdisi, "Menyendiri sama'inya dan al-Fakhr ibn Bukhori, mereka banyak didatangi manusia, berdesak-desakan dimajelisnya, berebut mendengarkan darinya sebanyak-banyaknya, beliau telah meriwayatkan hadits lebih dari 50 tahun lamanya, dengan kematiannya sanad manusia turun satu derajat". (al-'Ashqalani, 1968)

Syaikh Muhammad Yasin Fadani rahimahullahu bisa dikatakan masuk kepada semua syarat diatas atau sebagian besarnya. Bahkan beliau juga memiliki beberapa riwayat dan masyaikh yang orang lain tidak ada atau jarang meriwayatkan dari syaikh tersebut. Jadi untuk meriwayatkan

kepada ulama tersebut, mau tak mau kita harus melalui riwayat Syaikh al-Fadani rahimahullahu. (as-Surianji, Masyaikh Salafi Yang Meriwayatkan Dari Mereka al-Allamah al-Fadani, 2016)

Syaikh Yasin merupakan seorang ulama yang sangat produktif menulis kitab. Karyanya tidak kurang dari 100 kitab, dan kabarnya hingga hari ini para murid baru berhasil mengumpulkan kitab beliau sebanyak 97 kitab, dengan rincian 25 kitab tentang ilmu dan ushul fiqh, 36 kitab tentang ilmu falak, 9 kitab tentang ilmu hadits, dan sisanya tentang ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, walaupun beliau berdarah melayu, namun keseluruhan kitab beliau ditulis dalam bahasa Arab. Berikut diantara kitab-kitab karya beliau yang masih dapat diketahui (Daud, 2016):

- 1) Al-Arba'un Haditsan Mutsalsal bi an-Nuhad ila al-Jalal as Suyuthi
- 2) Qurrat al-'Ain fi Asanid A'lam al-Haramain
- 3) Al-Arba'un al-Buldaniyyah Arba'un Haditsan 'an Arba'in 'an Arba'in (terbit tahun 1407 H/1987 M)
- 4) Al-Arba'un Haditsan min Arba'in Kitab 'an Arba'in 'an Arba'in Syaikhhan (terbit tahun 1429 H/2008 M)
- 5) Al-Muqtathaf min Ithaf al-Kabir bi Makkiy

- 6) Ailsilah al-Wushlah Majmu'ah Mukhatarah min al-Hadits al Mustalsal
- 7) Fath ar-Rabb al-Majid fi Ma li Asyyakhi min Faraid al-Ijazah wa al-Asanid
- 8) Nihayat al-Mathlab fi Ulum al-Isnad wa al-Adab
- 9) Faidh ar-Rahmani bi Ijazat Samahah al-'Allamah al-Kabir Muhammad Taqi al-'Utsmani (terbit tahun 1406 H/1986 M)
- 10) As-Salasil al-Mukhtarah bi Ijazah al-Muarrikh as-Sayyid Muhammad bin Muhammad Ziyarah
- 11) Ta'liqat 'ala Kifayat al-Mustafiq li asy-Syaikh Mahfudz at Turmusi
- 12) Al-'Ujalah al-Makkiyyah
- 13) Al-Waraqat 'ala al-Jawahir ats-Tsamin fi al-Arba'in Haditsan min al-Hadits Sayyid al-Mursalin;
- 14) Ad-Durar an-Nadzir wa ar-Raudh an-Nadzir fi Majmu' al-Ijazah bi Tsabat al-Amir
- 15) Faidh ar-Rahman fi Tarjamah wa Asanid asy-Syaikh Khalifah bin Hamd an-Nabhan
- 16) Ittihaf ath-Thalib as-Sirri bi al-Asanid ila al-Wajih al-Kuzbari
- 17) Al-Asanid al-Faqih Ahmad bin Hajar al-Haitami al-Makki (terbit tahun 1429H/2008M)
- 18) Tahqiq al-Jami' al-Hawi fi Marmiyat asy-Syarqawi
- 19) Ithaf al-Ikhwān bi Ikhtishar Majma' al-Wujdan (terbit tahun 1406H/1986M)
- 20) Ujalah fi Ahadits al-Musalsalah dan masih banyak lagi lainnya

2. Definisi, Pembagian, dan Contoh-Contoh Hadis Musalsal

a. Definisi Hadis Musalsal

Definisi ulama tentang hadis musalsal sangat beragam, namun inti dari semua itu sama, imam as-Suyuthi menyebutkan definisi Musalsal dalam kitab Tadrib ar-Rawi:

المُسَلْسَلُ وَهُوَ مَا تَتَابَعَ رِجَالُ إِسْنَادِهِ وَاحِدًا فَوَاحِدًا، عَلَى صِفَةٍ وَاحِدَةٍ، أَوْ حَالَةٍ وَاحِدَةٍ لِلرُّوَاةِ تَارَةً وَلِلرُّوَايَةِ تَارَةً أُخْرَى. وَصِفَاتُ الرُّوَاةِ وَأَحْوَالُهُمْ أَيْضًا، إِمَّا أَقْوَالٌ، أَوْ أَفْعَالٌ، أَوْ هُمَا مَعًا. وَصِفَاتُ الرُّوَايَةِ إِمَّا أَنْ تَتَعَلَّقَ بِصَيِّغِ الْأَدَاءِ أَوْ بِزَمَنِهَا أَوْ مَكَانِهَا.

Al-Musalsal adalah berangsur-angsurnya hal yang dilakukan oleh para perawi hadis tersebut dalam satu sifat yang sama, atau keadaan yang sama, entah itu berkaitan dengan para perawinya atau berkaitan dengan riwayatnya. Sifat para perawi atau keadaan mereka entah berupa perkataan atau perbuatan, atau keduanya. Sedangkan sifat riwayat entah itu berkaitan dengan tata cara penyampaian hadis, atau waktunya, atau tempatnya. (as-Suyuthi, Tadrib ar-Rawi, 2016)

Imam Ibnu as-Sholah mendeskripsikan Musalsal dalam kitab Muqodimahnyanya:

التَّسْلُسُ مِنْ نُعُوتِ الْأَسَانِيدِ، وَهُوَ عِبَارَةٌ عَنْ تَتَابُعِ
رِجَالِ الْإِسْنَادِ وَتَوَارُؤِهِمْ فِيهِ، وَاحِدًا بَعْدَ وَاحِدٍ، عَلَى
صِفَةٍ أَوْ حَالَةٍ وَاحِدَةٍ.

At-Tasalsul adalah salah satu sifat dari sanad, yaitu berangsur-angsurnya para perawi hadis meriwayatkan hadis tersebut dengan satu sifat yang sama atau satu keadaan yang sama. (as-Sholah, 1886)

Dari sini penulis menyimpulkan definisi hadis musalsal adalah hadis yang diriwayatkan dengan tata cara tertentu, atau dengan sifat tertentu, atau keadaan tertentu, atau waktu tertentu, atau tempat tertentu dari perawi pertama yaitu Rasulullah ﷺ hingga perawi terakhirnya dengan menggunakan metode yang sama.

b. Pembagian Hadis Musalsal Beserta Contoh Naskahnya

Berikut beberapa pembagian dari hadis musalsal beserta contoh naskahnya:

- Periwatyan Hadis dengan Sifat Tertentu

Contoh: Musalsal bi Muhammadiyah, Musalsal bi Syafiiyah, Musalsal bi Makiyah. Dan di bawah ini adalah contoh dari musalsal bi as-syafi'iyah, bisa diperhatikan dari naskah di bawah, bahwa syarat periwatyan hadis ini adalah semua perawinya harus dari madzhab Syafi'i. (al-Fadani, Ithaf al-Ikhwān bi ikhtishar Mathma' al-Wajdan fi Asanid as-Syaikh Umar Hamdan, 1985)

Naskah Hadis Musalsal Bi As-Syafi'iyah. Penulis berkata: telah mengabarkan kepada kami tuan guru Sufyan Nur Marbo al-Banjari. Syaikh Sufyan berkata: telah mengabarkan kepada kami tuan guru Musnid Dunia Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani.

Syaikh al-Fadani berkata: telah mengabarkan kepada kami Syaikh Muhadis al-Haramain Umar Hamdan al-Mahrasi . Syaikh Umar berkata: telah mengabarkan kepada kami as-Sayyid Husain bin Muhammad al-Habasyi al-Makki as-Syafi'i.

Dari as-Syarif Muhammad bin Nasir al-Hazimi as-Syafi'i dan as-Sayyid 'Aidrus bin Umar al-Habasyi as-Syafi'i.

Keduanya dari al-Wajih as-Sayyid 'Abd ar-Rahman bin Sulaiman al-Ahdal (dari jalur lain) Syaikh Umar Hamdan berkata: aku meriwayatkan hadis ini dari as-Sayyid Muhammad Amin bin Ahmad bin Ridhwan as-Syafi'i

Dari Ahmad bin Muhammad al-Mu'afi ad-Duhawi as-Syafi'i. Dari al-Hasan bin Ahmad bin Abdullah 'Akisy as-Syafi'i. Dari al-Wajih as-Sayyid 'Abd ar-Rahman bin Sulaiman al-Ahdal. Dari ayahnya as-Sayyid Sulaiman as-Syafi'i. Dari as-Sayyid Ahmad bin Muhammad Syarif Maqbul al-Ahdal as-Syafi'i. Dari as-Syaikh Ahmad bin Muhammad an-Nahli as-Syafi'i. Dari as-Syaikh Abdullah bin Said Baqusyair al-Makki as-Syafi'i. Dari as-Sayyid Umar bin 'Abd ar-Rahim al-Husaini al-Bashri as-Syafi'i. Dari as-Syams Muhammad bin Ahmad bin Hamzah ar-Ramli as-Syafi'i

(dari jalur lain) dan Syaikh kami meriwayatkan juga dari ahli fatwa dari kalangan Syafi'iyah as-Sayyid Ahmad bin Ismail al-Barzanji. Dari ayahnya as-Sayyid Ismail bin Zain al-'Abidin. Dari ayahnya as-Sayyid Zain al-'Abidin bin Muhammad. Dari ayahnya as-Sayyid Muhammad al-Hadi al-Barzanji. Dari pamannya Ja'far bin al-Hasan. Dari ayahnya al-Hasan bin 'Abd al-Karim. Dari ayahnya 'Abd al-Karim bin Muhammad. Dari ayahnya Muhammad bin 'Abd ar-Rasul al-Barzanji. Dari Abi al-'Azaim Sulthon bin Ahmad al-Muzahi dan Nur ad-Din 'Ali bin 'Ali as-Syabromilsi

Keduanya dari Nur ad-Din 'Ali az-Ziyadi. Dari Syams ad-Din Muhammad ar-Ramli. Dari ayahnya Syihab ad-Din Ahmad bin Hamzah ar-Ramli as-Syafi'i. Dari Syaikh al-Islam al-Qadhi Zakariya al-Anshori as-Syafi'i dan Syams ad-Din Muhammad bin 'Abd Ar-Rahman as-Sakhawi.

Keduanya dari Syaikh al-Islam al-Hafidz Abi al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Ashqalani as-Syafi'i. Dari al-Hafidz Abi al-Fadhl Zain ad-Din al-'Iraqi as-Syafi'i. Dari 'Ala ad-Din Ibnu al-'Athor as-Syafi'i. Dari al-Imam an-Nawawi. Dari al-Kamal bin Sallar al-Irbili. Dari as-Syaikh Muhammad bin Muhammad (penganrang kitab as-Syamil as-Shaghir)

Dari as-Syaikh 'Abd al-Ghafar al-Qazwaini (pengarang kitab al-Hawi). Dari Abu al-Qosim ar-Rofi'i. Dari al-Imam Muhammad bin al-Fadhl. Dari Muhammad bin Yahya an-Naisaburi. Dari Hujjah al-Islam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Dari Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali 'Abd al-

Malik. Dari ayahnya Abu Muhammad 'Abdullah bin Yusuf al-Juwaini. Dari Abu Bakar 'Abdullah bin Ahmad al-Qoffal as-Shaghir al-Marouzi Imam Madrasah Syafi'iyah di Khurasan. Dari Abu Zaid Muhammad bin Ahmad al-Marouzi. Dari Ibrahim bin Ahmad al-Marouzi. Dari Abu al-'Abbas Ahmad bin Juraij al-Baz al-Asyhab. Dari Abu al-'Abbas Utsman. Dari Abu Ishaq Ibrahim al-Muzani. Dari Imamnya para Imam penyebar Sunnah Muhammad bin Idris as-Syafi'i. Dari Muslim bin az-Zinji. Dari Ibnu Juraij. Dari 'Amru bin Yahya al-Mazini. Dari Muhammad bin Yahya bin Hibban. Dari pamannya Wasi' bin Hibban

عن ابن عمر رضي الله عنه،

Dari Ibnu Umar radhiyallahu

'anhu

عن النبي ﷺ أنه كان يسلم عن يمينه وعن

يساره.

Dari Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau menyalami ke sebelah kanan dan ke sebelah kiri

Naskah di atas diambil dari ijazah hadis tersebut yang diterima oleh peneliti dari guru beliau.

- **Periwayatan Hadis dengan Keadaan Tertentu**

Contoh: Musalsal bi nadzar ila mushaf
Berikut contoh naskah hadis musalsal bi nadzar ila mushaf, dari naskah di bawah ini, bisa diketahui bahwa tata cara periwayatan hadis ini bahwa setiap perawi harus mengalami sakit mata kemudian perawi di atasnya akan memerintahkan untuk melihat ke mushaf. (al-

Fadani, Ithaf al-Ikhwan bi ikhtishar Mathma' al-Wajdan fi Asanid as-Syaikh Umar Hamdan, 1985)

Naskah Hadis Musalsal Bi Nadzar Ila Mushaf. Syaikh Umar Hamdan al-Mahrasi berkata: telah mengabarkan padaku guruku as-Sayyid Muhammad 'Ali al-Watari, dan aku merasa sakit di mataku, dan dia berkata: Lihatlah ke Mushaf Al-Watari berkata: telah mengabarkan kepadaku as-Syaikh 'Abd al-Ghani al-Mujadidi. Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku Muhammad 'Abid al-Anshori. Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku as-Syaikh Muhammad Husain bin Muhammad Murad al-Anshori as-Sundi. Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku as-Syaikh Muhammad as-Samman as-Shufi as-Syahir al-Madani. Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku as-Syaikh 'Abdullah bin Salim al-Bashri. Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku as-Syaikh Muhammad 'Ala ad-Din al-Babili. Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Ali bin Yahya az-Ziyadi.

Setiap perawi berkata: aku mengeluhkan sakit mata dan aku memberitahu guruku, dan mereka berkata: lihatlah ke Mushaf. Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku Syihab ad-Din Ahmad bin Hamzah ar-Ramli, aku mengeluhkan mataku...(dan seterusnya.) Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku Syams ad-Din Muhammad bin 'Abd ar-Rahman as-Sakhawi, aku mengeluhkan mataku...(dan seterusnya.) Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku al-'Izz bin al-Farrat, aku mengeluhkan

mataku...(dan seterusnya.) Dari Abu Abdillah Muhammad bin al-Muhib Abdullah bin 'Abd al-Hamid al-Maqdisi

Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku al-Fakhr Abu al-Hasan al-Maqdisi, aku mengeluhkan mataku...(dan seterusnya.) Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Ja'far, aku mengeluhkan mataku...(dan seterusnya.) Dari Umar bin Muhammad al-Baghdadi Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku dua orang Syaikh Hibatullah bin Ahmad bin Umar al-Hariri, dan Abu Bakar Muhammad bin 'Abd al-Baqi al-Anshori. Mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin Umar al-Barmaki

Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar Muhammad bin Abdillah bin Najib ad-Daqaq, Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Hasyim Muhammad bin Ahmad al-Malathi dan Abdullah bin Abd ar-Rahman al-Malathi, Mereka berkata: telah mengabarkan kepadaku Ayub bin Sulaiman

Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Mahmuyah / Mahmuwaih ad-Dainuri,

Dari Muhammad bin Humaid ar-Razi

قال: اشتكيت عيني، فشكوت إلى جرير بن عبد

الحميد، فقال لي: انظر في المصحف،

Beliau berkata: aku mengeluhkan mataku, dan aku melaporkannya kepada Jarir bin 'Abd al-Hamid, dan ia berkata: lihatlah ke Mushaf,

وقال: اشتكيت عيني، فشكوت إلى منصور بن

المعتمر، فقال لي: انظر في المصحف،

Beliau berkata: aku mengeluhkan matakmu, dan aku melaporkannya kepada Manshur bin al-Mu'tamir, dan ia berkata: lihatlah ke Mushaf,

وقال اشتكيت عيني، فشكوت إلى إبراهيم النخعي،

فقال انظر في المصحف،

Beliau berkata: aku mengeluhkan matakmu, dan aku melaporkannya kepada Ibrahim an-Nakho'i, dan ia berkata: lihatlah ke Mushaf,

فإني اشتكيت عيني، فشكوت إلى علقمة، فقال:

انظر في المصحف،

Beliau berkata: aku mengeluhkan matakmu, dan aku melaporkannya kepada 'Alqomah, dan ia berkata: lihatlah ke Mushaf,

فإني اشتكيت عيني، فشكوت إلى عبد الله بن

مسعود، فقال: انظر في المصحف،

Beliau berkata: aku mengeluhkan matakmu, dan aku melaporkannya kepada Abdillah bin Mas'ud, dan ia berkata: lihatlah ke Mushaf,

فإني اشتكيت عيني، فشكوت إلى رسول الله ﷺ،

فقال: انظر في المصحف،

Beliau berkata: aku mengeluhkan matakmu, dan aku melaporkannya kepada

Rasulullah ﷺ, dan ia bersabda: lihatlah ke Mushaf,

فإني اشتكيت عيني، فشكوت إلى جبريل، فقال:

انظر في المصحف،

Rasulullah bersabda: aku mengeluhkan matakmu, dan aku melaporkannya kepada Jibril, dan ia berkata: Lihatlah ke Mushaf

فإني اشتكيت عيني، فشكوت إلى ربي عز وجل،

فقال: انظر في المصحف.

Jibril berkata: aku mengeluhkan matakmu, dan aku melaporkannya kepada Rabb-ku ﷻ, dan ia berkata: Lihatlah ke Mushaf

Naskah di atas diambil dari ijazah hadis tersebut yang diterima oleh peneliti dari guru beliau.

• Periwatyan Hadis dengan Waktu Tertentu

Contoh: musalsal bi yaumi Asyura

Berikut contoh naskah dari musalsal bi yaumi asyura, dari naskah di bawah ini, kita bisa tahu kalau hadis ini harus diriwayatkan di hari asyura (10 Muharram) saja. (al-Fadani, Ithaf al-Ikhwana bi ikhtishar Mathma' al-Wajdan fi Asanid as-Syaikh Umar Hamdan, 1985)

Naskah Hadis Musalsal Bi Yaumi Asyura. Penulis meriwayatkan hadis ini dari Syaikh Tajuddin al-'Abasi di hari Asyura Tajuddin berkata: telah mengabarkan kepadaku Syaikh Muhammad Muhyi ad-Din al-Zabidi di hari Asyura.

Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku Syaikh Abd al-Qadir Karamatullah al-Bukhari di hari Asyura.

Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku Syaikh Muhadi sal-Haramain Umar Hamdan al-Mahrasi di hari Asyura

Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku as-Sayyid Muhammad 'Ali al-Watari di hari Asyura

Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku al-'Alamah al-Barakah as-Syaikh bin Minatillah al-Maliki al-Azhari di hari Asyura tahun 1288 H.

Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku al-'Alamah ar-Rahalah as-Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Amir al-Kabir al-Maliki al-Azhari di hari Asyura (dari jalur lain) Umar Hamdan berkata: aku mendengarnya di hari Asyura dari al-'Alamah as-Sayyid Abu al-Hasan Ali al-Beblawi. Dari al-Ustadz Abi Ali Hasan al-'Adawi al-Hamzawi dengan mendengar langsung dari beliau di hari Asyura.

Dari as-Syaikh Musthofa al-Baulaqi dan Muhammad al-Amir as-Shoghir dengan mendengar langsung dari mereka berdua di hari Asyura. Keduanya berkata: telah mengabarkan kepadaku Muhammad al-Amir al-Kabir di hari Asyura. Al-Amir al-Kabir berkata dalam *tsabat*-nya: telah mengabarkan kepadaku as-Syihab Ahmad al-Jauhari al-Kabir di hari Asyura

Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku as-Syaikh Abdullah bin Salim al-Bashri di hari Asyura.

Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku as-Syaikh Muhammad bin 'Ala ad-Din al-Babili di hari Asyura.

Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku as-Syaikh Salim bin Muhammad as-Sanhuri di hari Asyura

Beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku an-Najm Muhammad bin Ahmad bin 'Ali al-Ghithi di hari Asyura. Dari Amin ad-Din Muhammad bin Abi al-Jaud Ahmad bin Isa bin an-Najar Imam Masjid Jami' al-Ghamari juga di hari Asyura

Dari Fakhr ad-Din Muhammad bin Muhammad as-Suyuthi di hari Asyura dengan bacaannya Utsman ad-Daimi

Dari Abu al-Faraj bin as-Syihnah di hari Asyura

Dari Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Quraisy di hari Asyura

Dari Abd al-Adzim al-Mundziri di hari Asyura

Dari Abu Hafsh Umar bin thabarzad di hari Asyura

Dari Abu Bakar Muhammad bin Abd al-Baqi bin Muhammad al-Anshori di hari Asyura

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan bin Ali al-Jauhari

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Kaisan

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada kami Yusuf bin Ya'qub al-Qadhi

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu ar-Rabi'

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Zaid

Dari Ghilan bin Jarir

عن عبد الله بن معبد الزماني - بالميم - عن أبي قتادة -
رضي الله عنه - قال: إن النبي - صلى الله عليه وسلم -
قال: “صيام عاشوراء، إلى أحسب على الله أن
يكفر السنة التي قلبها”.

Dari Abdullah bin Ma'bad az-Zamani dari
Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu berkata:
sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: “Puasa hari
Asyura, menghapuskan dosa setahun yang
lalu”

Al-Amir berkata: setiap perawinya
mengatakan: aku mendengarkannya di hari
Asyura.

Naskah di atas diambil dari ijazah hadis
tersebut yang diterima oleh peneliti dari guru
beliau.

- **Periwayatan Hadis dengan Tempat Tertentu**

Contoh: musalsal bi ijabati doa fi
Multazam

Dari naskah di bawah ini kita bisa tahu bahwa
syarat periwayatan hadis ini adalah dengan
melakukan doa di Multazam kemudian semua
perawinya mengatakan bahwa setiap
melakukan doa di multazam pasti doanya
dikabulkan. (al-Fadani, Ithaf al-Ikhwan bi
ikhtishar Mathma' al-Wajdan fi Asanid as-
Syaikh Umar Hamdan, 1985)

**Naskah Hadis Musalsal Bi Ijabati
Doa Fi Multazam**

Syaikh Umar Hamdan berkata: telah
mengabarkan kepada kami as-Sayyid Ahmad
bin Ismail al-Barzanji, as-Sayyid Muhammad

Ali bin Dzahir al-Watari, dan as-Syaikh
Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-
Makki,

Mereka berkata: telah mengabarkan kepada
kami as-Syaikh Abd al-Ghani ad-Dahlawi

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada
kami as-Syaikh Muhammad Abid as-Sundi

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada
kami pamanku Muhammad Husain al-Anshori

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada
kami as-Syaikh Muhammad bin Muhammad

bin Muhammad bin Abdillah al-Maghribi

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada
kami Abdullah bin Salim al-Bashri

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada
kami Muhammad bin Ala' ad-Din al-Babili

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada
kami as-Syihab Ahmad bin Kholil as-Subki

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada
kami Muhammad bin Ali al-Ghaithi

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada
kami al-Qadhi Zakariya al-Anshori

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada
kami al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Ashqalani

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada
kami Syaraf ad-Din Abu Bakar bin 'Izz ad-
Din Abd al-'Aziz Ibnu Jama'ah

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada
kami Yahya bin Fadhlillah al-'Umari

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada
kami Makki bin 'Alan

Beliau berkata: telah mengabarkan kepada
kami Abu Thahir as-Silafi

Beliau berkata: aku mendengar Abu al-Fath
Izdiyari bin Mas'ud al-Ghaznawi

Beliau berkata: aku mendengar Abu al-Hasan
Ali bin Muhammad bin Nasr al-Libban

Beliau berkata: aku mendengar Abu al-Qasim Hamzah bin Yusuf as-Sahmi di Jorjan

Beliau berkata: aku mendengar Abu al-Qasim Ubaidallah bin Muhammad bin Kholaf al-Bazzaz di Mesir

Beliau berkata: aku mendengar Muhammad bin Rasyid al-Anshori

Beliau berkata: aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Idris al-Makki dan dia adalah Warraq al-Humaidi yang nama kakeknya adalah Umar

Beliau berkata: aku mendengar Abdullah bin Zubair al-Hamidi

Beliau berkata: aku mendengar Sufyan bin 'Uyaynah

Beliau berkata: aku mendengar 'Amru bin Dinar

Beliau berkata: aku mendengar Abdullah bin 'Abbas radhiyallah 'anhu

Beliau berkata: aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: al-Multazam adalah tempat dimana suatu doa dikabulkan, dan tidaklah seorang hamba memohon kepada Allah di tempat itu melainkan dikabulkan doanya.

Ibnu Abbas berkata: demi Allah, semenjak aku mendengar hadis ini, jika aku berdoa kepada Allah di tempat itu pasti dikabulkan doaku, dan begitu terus setiap perawi mengatakan seperti apa yang dikatakan Ibnu 'Abbas hingga kepada guru kami.

- **Periwayatan Hadis dengan Perkataan Tertentu**

Contoh: musalsal bi al-awaliyah

Dari naskah hadis ini kita bisa mengetahui bahwa syarat periwayatan hadis ini harus terjadinya pengungkapan bahwa hadis ini

adalah hadis pertama yang diriwayatkan dari guru tersebut. (al-Fadani, Ithaf al-Ikhwan bi ikhtishar Mathma' al-Wajdan fi Asanid as-Syaikh Umar Hamdan, 1985)

Naskah Hadis Musalsal Bi Awaliyah. Penulis meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Sufyan Nur Marbo Al-Banjari, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikhku.

Syaikh Sufyan berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Musnid Duina Muhammad Yasin Al-Fadani, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Muhammad Yasin berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Muhaddits Umar Hamdan Al-Mahrasi Al-Maliki, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Umar Hamdan berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Al-'Alamah Al-Kabir As-Syarif Abdul Kabir bin Muhammad Al-Kattani, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Abdul Kabir berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Abdul Ghani Ibnu Abi Sa'id Ad-Dahlawi, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Abdul Ghani berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Muhammad Abid As-Sundi, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Muhammad Abid berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh As-Sayid

Abdur Rahman bin Sulaiman Al-Ahdal, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

As-Sayid Abdur Rahman berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Amrullah bin Abdul Khaliq Al-Mizjaji, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Amrullah berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Said yang terkenal dengan Ibnu ‘Aqilah, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Ibnu ‘Aqilah berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Ahmad bin Muhammad Ad-Dimyathi yang masyhur dengan panggilan Ibnu Abdil Ghani, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Ibnu Abdil Ghani berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Al-Mu’amar Muhammad bin Abdil Aziz Al-Manufi, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Muhammad Al-Manufi berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Al-Mu’amar Abu Al-Khoir bin ‘Ammus Ar-Rasyidi, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Abul Khoir berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikhul Islam Zakariya bin Muhammad Al-Anshori, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Zakariya berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Al-Hafidz Imam Ahmad ibnu Hajar Al-Asqolani, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Ibnu Hajar berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Zainuddin Abdur Rahim bin Al-Husain Al-’Iraqi, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Zainuddin Al-’Iraqi berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Maidumi, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Muhammad Al-Maidumi berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh An-Najib Abdul Lathif bin Abdul Mun’im Al-Harrani, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Abdul Lathif Al-Harrani berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Al-Hafidz Abu Al-Faraj Abdur Rahman bin ‘Ali Al-Jauzi, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Ibnu Al-Jauzi berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Abu Said Ismail Ibnu Abi Shalih An-Naisaburi, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Ibnu Abi Shalih An-Naisaburi berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari ayahku Syaikh Abu Sholih Ahmad bin Abdul Malik Al-Mu’adzin, dan beliau berkata hadits ini

adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Abu Sholih Al-Mu'adzin berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Abu Thahir Muhammad bin Muhammad bin Mahmasy Az-Ziyadi, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Abu Thahir Az-Ziyadi berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Syaikh Abu Hamid Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Bilal Al-Bazaz, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Syaikh Abu Hamid Al-Bazaz berkata: Aku meriwayatkan hadits ini dari Abdur Rahman bin Bisyr Al-Hakam An-Naisaburi, dan beliau berkata hadits ini adalah hadits pertama yang aku dengar dari Syaikh ku.

Abdur Rahman bin Bisyr berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin 'Uyaynah

Sufyan bin Uyaynah berkata: dari 'Amru bin Dinar

Amru bin Dinar berkata: dari Abu Qobus Maula Abdullah bin Amru bin 'Ash, dari Abdullah bin Amru bin 'Ash berkata:

Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، اِرْحَمُوا مَنْ فِي

الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: orang-orang yang penyayang akan disayang oleh Ar-Rahman (Tabaraka wa Ta'ala) sayangilah yang ada di bumi, maka

kamu akan disayang oleh siapa saja yang berada di langit.

• **Periwayatan Hadis dengan Perbuatan Tertentu**

Contoh: musalsal bi al-mushofahah

Dari naskah di bawah ini kita bisa pahami bahwa syarat periwayatan hadis ini adalah dengan melakukan jabat tangan antara perawi guru dan perawi murid, perawi murid mengatakan "jabatlah tanganku sebagaimana engkau berjabat tangan dengan gurumu fulan", kemudian perawi guru mengatakan "Assalamu 'alaikum". (al-Fadani, Ithaf al-Ikhwan bi ikhtishar Mathma' al-Wajdan fi Asanid as-Syaikh Umar Hamdan, 1985)

Naskah Hadis Musalsal Bi Al-Mushofahah .Penulis berkata: Aku menjabat

tangan Syaikh Sufyan Nur Marbu al-Banjari

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Musnid

Dunia Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Syaikh Umar Hamdan al-Mahrasi

Beliau berkata: Aku menjabat tangan as-

Sayyid Muhammad Ali bin Thahir al-Watari

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Syaikh

Abd al-Ghani bin Abi Said al-Mujadidi ad-Dahlawi

Beliau berkata: Aku menjabat tangan al-Haffidz Muhammad 'Abid bin Ahmad Ali al-Anshori as-Sundi

Beliau berkata di bukunya *Hashr as-Syarid*:

Aku menjabat tangan as-Sayyid Ahmad bin

Sulaiman al-Hajjam, dan iparnya as-Sayyid

Abu al-Qosim bin Sulaiman al-Hajjam, dan

as-Sayyid Abd ar-Razzak al-Bakari pengarang

kitab *al-Qathi'*, dan Syaikh Yusuf bin Muhammad bin Ala ad-Din al-Mizaji,

Mereka berkata: Kami menjabat tangan as-Sayyid Ahmad bin Muahmmad Syarif Maqbul al-Ahdal

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Syaikh Ahmad bin Muhammad an-Nakhli, dan Syaikh Abdullah Salim al-Bashri

Mereka berkata: Kami menjabat tangan Syaikh Muhammad bin 'Ala ad-Din al-Babili

Beliau berkata: Aku menjabat tangan as-Syaikh al-Kabir Abu Bakar bin Ismail as-Syanwani

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Syaikh Ibrahim bin Abdillah al-'Alqomi

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Jalal ad-Din as-Suyuthi

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Taqiy ad-Din Ahmad bin Muhammad as-Syamani

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Abu Thahir bin al-Kuwaik

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Abu Ishaq Ibrahim bin Ali

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Abu Abdillah al-Khou'i

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Abu al-Majd bin al-Husain al-Qazwaini

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Abu Bakar bin Ibrahim as-Syahhadzi

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Abu al-Hasan Ibnu Abi Zur'ah

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Abu Manshur Abd ar-Rahman bin Abdillah al-Bazzazi

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Abd al-Malik bin Najid

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Abu al-Qasim 'Abdan bin Humaid al-Munbaji

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Umar bin Said

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Ahmad bin Dahqan

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Kholaf bin Taym

Beliau berkata: Aku menjabat tangan Abu Hurmuz ketika aku menjenguknya

Beliau berkata: Kami menjabat tangan Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu ketika kami menjenguknya

Beliau berkata: Aku menjabat dengan tanganku ini tangan Rasulullah ﷺ

Abu Hurmuz berkata: kami berkata kepada Anas "jabatlah tangan kami dengan tangan yang engkau gunakan untuk menjabat tangan Rasulullah ﷺ", dan beliau menjabat kami dan berkata: as-Salam 'alaikum

Kholaf bin Taim berkata: "jabatlah tangan kami dengan tangan yang engkau gunakan untuk menjabat tangan Anas" dan beliau menjabat kami dan berkata: as-Salam 'alaikum

Dan begitu seterusnya dari tiap perawi. Dan penulis berkata kepada guru kami: "jabatlah tangan kami dengan tangan yang engkau gunakan untuk menjabat tangan Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani" dan beliau menjabat kami dan berkata: as-Salam 'alaikum

Hadis-hadis di atas bisa didapatkan di beberapa kitab khusus kumpulan hadis-hadis musalsalat, dan hadis-hadis di atas tadi bisa tetap diriwayatkan hingga zaman sekarang, beberapa contoh di atas adalah naskah hadis

yang diriwayatkan peneliti (penulis artikel ini) dari beberapa orang ulama hadis besar, dan kebanyakan dari mereka adalah murid dari Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani. Tidak sedikit dari kalangan ulama yang sudah mengarang kitab kumpulan hadis-hadis Musalsal, seperti *Jiyad al-Musalsalat* yang ditulis oleh Imam as-Suyuthi, *Mathmah al-Wajdan* karangan Muhadis al-Haramain Syaikh Umar Hamdan al-Mahrasi, *al-'Ujalah* karangan Muhammad Yasin al-Fadani, dan masih banyak buku-buku lainnya.

3. Metode Kritik Muhammad Yasin Al-Fadani terhadap Hadis-Hadis Musalsal

a. Pandangan Umum tentang Kritik Hadis

Kritik hadis yang disebut dalam Bahasa Arab نَقْدُ الْحَدِيثِ *Naqd al-Hadits. النقد* *An-Naqd* secara etimologi berarti memisahkan dirham-dirham yang asli dengan yang palsu. Sedangkan jika diidhafahkan kepada al-Hadits dapat dimaknai secara terminolog ilmu hadis yaitu memilih hadis-hadis shahih dalam rangka memisahkan dari hadis-hadis yang dha'if serta menilai kredibilitas para perawi hadis, baik dan buruk perawi-perawi tersebut (al-A'zhami, 1990). *Naqd al-hadis* dapat dimaksudkan sebagai satu metode untuk mengetahui kualitas hadis.

Kritik hadis sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu, kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad adalah mengkaji sanad hadis dengan memeriksa jalur-jalur sanad dan para perawi hadis agar bisa dipastikan kebersambungan sanad dan *al-Jarh wa at-*

Ta'dil yaitu penilaian kredibilitas baik dan buruk para perawi sehingga hadis dapat diterima atau ditolak (al-Abdultathif, 2004). Sedangkan kritik matan adalah mengkaji matan hadis dengan proses-proses tertentu, antara lain dengan mengkorelasi redaksi matan dari jalur-jalur yang berbeda juga dengan membandingkan dengan hadis lain (ad-Damini, 1984). Dengan menerapkan kritik sanad dan matan, kualitas hadis dapat diketahui secara baik dan proporsional.

b. Uraian Analisis Metode Kritik Al-Fadani terhadap Komentar-Komentar Beliau dari Hadis-Hadis Musalsal

Komentar hadis yang menjadi objek penelitian ini berjumlah tiga komentar dari dua buku beliau *Ithaf al-Ikhwan* dan *al-'Ujalah*, dua buku ini memuat hadis-hadis musalsal yang beliau riwayatkan dari berbagai guru beliau.

1) Analisis Komentar Beliau dari Hadis Musalsal Bi Al-Awaliyah

• Syarat Tasalsul Hadis Ini

Hadis ini dikatakan sah periwayatannya jika setiap guru atau musnid mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis pertama yang aku dengar dari guruku ini, jika hadis ini bukan hadis yang didengar pertama dari guru atau syaikh tersebut, maka periwayatan sanadnya masih sah, namun syarat tasalsulnya tidak sah.

• Naskah Komentar Beliau Terhadap Hadis Musalsal Bi Awaliyah

Berikut teks komentar beliau dari kitab *al-'Ujalah* dan *Ithaf al-Ikhwan*

قال الفداني في العجالة: قال الشمس محمد بن الطيب المغربي ثم المدني: هذا الحديث . كما قال غير واحد من الأئمة . حسن عال، أخرجه البخاري في تصنيفه الكنى، والأدب المفرد، وأحمد والحميدي في مسنديها، والبيهقي في «الشعب»، وأبو داود والترمذي في سننها، وأبو علي الزعفراني فيما دون من حديثه كما نقل عنه ابن الأبار وغيره. وقال الترمذي: إنه حسن صحيح، وأورده الحاكم في مستدركه، وصححه، وهو كذلك بحسب ماله المتابعات والشواهد كما لا يخفى على من مارس الفنون الحديثية، وكذلك جزم الزين العراقي وغيره بصحته بلا توقف، والله أعلم.. انتهى.

Al-Fadani berkata di bukunya *al-Ujalah*: as-Syams Muhammad bin at-Thoyib al-Maghribi al-Madani berkata: hadis ini seperti yang dikatakan para imam adalah hasan tinggi, hadis ini dikeluarkan oleh al-Bukhari di dua kitabnya *al-Kuna* dan *al-Adab al-Mufrad* dan dikeluarkan juga oleh al-Humaidi dan Ahmad di kedua musnad mereka, juga dikeluarkan oleh al-Baihaqi di *Syu'ab al-Iman*, dan Abu Dawud di *Sunan*-nya, dan Abu Ali az-Za'faroni di karangannya seperti yang dikatakan oleh Ibnu al-Abar dan yang lainnya, dan diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi, ia berkata: hadis hasan shohih, dan

diriwayatkan juga oleh al-Hakim di *Mustadrak*-nya, dan memang seperti itu hadis ini shohih karena banyaknya mutabaah dan syawahid seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang menekuni seni perhadisan, dan Zainuddin al-'Iraqi juga ulama lainnya meyakini bahwa hadis ini shohih tanpa ada tawaquf sama sekali. (al-Fadani, *Al-Ujalah fi al-Ahadits al-Musalsalah*, 1985)

وقال أيضاً في إتحاف الإخوان: قال السخاوي: أخرجه البخاري في الكنى والأدب المفرد، والحميدي وأحمد في مسنديها، والبيهقي في شعب الإيمان، وأبو داود في سننه، والترمذي في جامعه وقال: حسن صحيح؛ والحاكم في مستدركه وصححه؛ وهو كذلك بحسب ما له ما له من المتابعات والشواهد. انتهى

Al-Fadani berkata di bukunya *Ithaf al-Ikhwani*: “As-Sakhawi berkata hadis ini dikeluarkan oleh al-Bukhari di dua kitabnya *al-Kuna* dan *al-Adab al-Mufrad* dan dikeluarkan juga oleh al-Humaidi dan Ahmad di kedua musnad mereka, juga dikeluarkan oleh al-Baihaqi di *Syu'ab al-Iman*, dan Abu Dawud di *Sunan*-nya, dan at-Tirmidzi di *Jami*'-nya ia berkata: hadis hasan shohih, serta dikeluarkan juga oleh al-Hakim di *Mustadrak*-nya dan ia men-shohih-kannya, dan hadis ini memang benar shohih karena memiliki beberapa mutaba'ah dan syawahid. (al-Fadani, *Ithaf al-*

Ikhwan bi ikhtishar Mathma' al-Wajdan fi Asanid as-Syaikh Umar Hamdan, 1985)

- Analisis Metode Kritik dari Komentar Al-Fadani di Atas

Dari sampel komentar hadis di atas dapat diambil gambaran metode kritik al-Fadani terhadap hadis tersebut. Beliau mengutarakan pendapatnya terhadap hadis di atas setelah menyebutkan takhrij dari ulama-ulama salaf terdahulu (dalam hal ini Imam as-Sakhawi), dan karena beliau telah mengumpulkan beberapa jalur dari hadis ini yang mana setiap jalurnya mengatakan hadis itu shohih, maka beliau juga berkesimpulan bahwa hadis ini shahih.

2) Analisis Komentar Beliau dari Hadis Musalsal Bi Al-Mushofahah

- Syarat Tasalsul Hadis Ini

Hadis ini harus diriwayatkan turun temurun dengan cara berjabat tangan antara guru atau syaikh dan muridnya, dari awal sanad yaitu Rasulullah hingga pemegang sanad terakhir.

- Naskah Komentar Beliau Terhadap Hadis Musalsal Bi Al-Mushofahah

قال الفاداني في العجالة: قال الجلال السيوطي في «جيد المسلسلات»: إن هذا الحديث أخرجه ابن عساكر في تاريخه من طريق عبد الرحمن بن عبد الله الطبري، عن أبي محمد عبد نجد البغوي، به مسلسلا. اهـ.

قال ابن الطيب: بالغ الشمس السخاوي في إنكار تسلسله، وقال: إن أبا هرزم، واسمه نافع؛ ضعفوه، بل كذبه ابن معين مرة، وقال أبو حاتم: إنه متروك ذاهب الحديث. ولم ينفرد به، فقد تسلسل من طريق محمد بن كامل، وهي طريقة الخطيب وابن عساكر وآخرين. انتهى

وأما المتن، فلا كلام للأئمة في صحته دون تسلسل، أخرجه البخاري وأحمد وغيرهما.

Al-Fadani berkata: Imam as-Suyuthi di dalam kitabnya *Jiyad al-Musalsalat* berkata: hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di *Tarikh*-nya dari jalur Abd ar-Rahman bin Abdillah at-Thabari, dari Abi Muhammad Abd Najid al-Baghawi, dan seterusnya secara tersambung.

Ibnu at-Thayib berkata: Syams ad-Din as-Sakhawi sangat berlebihan dalam mengingkari ke-*tasalsulan*-nya, dan berkata: Sesungguhnya Abu Hurmuz yang nama aslinya adalah Nafi', telah dilemahkan oleh para ulama, bahkan Ibnu Ma'in pernah mengatakannya seorang pembohong (Kadzab), dan Abu Hatim berkata: sesungguhnya dia (Abu Hurmuz) itu Matruk (ditinggalkan hadisnya), hadis ini tidak hanya memiliki satu jalur, namun ada jalur lain secara Tasalsul yaitu jalurnya Muhammad bin Kamil, dan itu jalurnya al-Khothib al-Baghdadi dan Ibnu 'Asakir. Sedangkan di

matan hadisnya para ulama tidak membicarakan keabsahannya, diriwayatkan oleh al-Bukhari, Ahmad, dan lainnya. (al-Fadani, Ithaf al-Ikhwān bi ikhtishar Mathma' al-Wajdan fi Asanid as-Syaikh Umar Hamdan, 1985)

- Analisis Metode Kritik dari Komentar Al-Fadani di Atas

Dari komentar beliau tentang hadis musalsal bi al-mushofahah yang beliau riwayatkan di atas, bisa diketahui bahwa beliau melakukan *Jarh* terhadap hadis tersebut dengan menukil perkataan dari ulama sebelum beliau dalam hal ini Imam as-Sakhawi. Namun tidak hanya melakukan *jarh*, beliau juga mencarikan syahid hadis tersebut dari jalur lain, hingga menaikkan derajat hadis tersebut.

3) Analisis Komentar Beliau dari Hadis Musalsal Bi Munawalah As-Subhah

- Syarat Tasalsul Hadis Ini

Syarat meriwayatkan hadis ini adalah setiap perawi guru memberikan biji tasbih kepada perawi junior.

- Naskah Komentar Beliau Terhadap Hadis Musalsal Bi Munawalah As-Subhah

قال الفاداني في إتحاف الإخوان: قال الشمس ابن الطيب: أهل المسلسلات قد أوردوا هذا المسلسل، أورده القاضي عياض في مشيخته، والقاضي أبو بكر بن العربي في مسلسلاته، والكناني، والسلفي، وأبو الحسن الأنماطي، وغيرهم.

انتهى. وقال محمد عابد: وأشار السخاوي إلى غالب طرقه، وقال: مدار روايته على أبي الحسن الصوفي، وقد رمي بالوضع، ورواية عمر المكي عن الحسن البصري معضلة، ثم سلسله من طريق آخر. يعني القلانسي - وسكت عنه. اه. قال في الإمداد: قال الشيخ أبو العباس الرداد: الذي يتبين من قول الحسن البصري أن السبحة كانت موجودة متخذة في عهد الصحابة، لقوله: هذا شيء كنا استعملناه في البدايات. وبداية الحسن من غير شك كانت أصحاب رسول الله ﷺ، فإنه ولد لسنتين بقيتا من خلافة عمر رضي الله عنه، ورأى عثمان وعلياً وعمران بن حصين ومعقل بن يسار وأبا بكر وأبا موسى وابن عباس وجابر بن عبد الله وخلقاً كثيراً من الصحابة رضي الله عنهم، والخلاف في روايته عن علي مشهور. انتهى

هذا، وقد جمع الإمام السيوطي ما ورد في السبحة من الأحاديث والآثار في رسالة سماها المنحة وساق فيها نقلاً عن بعض العلماء أن عقد التسبيح بالأنامل أفضل من السبحة، لحديث ابن عمرو،

قال: رأيت النبي ﷺ يعقد التسبيح بيده. لكن

يقال: إن المسبح إن أمن من الغلط كان عقده

بالأنامل أفضل، وإلا فالسبحة أولى. انتهى.

Syams ad-Din bin at-Thayib berkata: para ahli musalsal telah meriwayatkan hadis musalsal ini. Dan al-Qadhi Iyadh pun meriwayatkan hadis ini di kitab *Masyikhat*-nya, juga diriwayatkan oleh al-Qadhi Abu Bakar bin al-‘Arabi di *Musalsalat*-nya, juga diriwayatkan oleh al-Kinani, as-Silafi, Abu al-Hasan al-Anmathi, dan yang lainnya.

Muhammad Abid berkata: Imam as-Sakhawi menunjukkan beberapa jalur dari hadis ini, kemudian berkata: inti dari permasalahan di hadis ini adalah Abu al-Hasan as-Shufi, beliau sudah tertuduh sebagai pemalsu hadis, dan riwayat ‘Umar al-Makki dari Hasan al-Bashri terhitung sebagai riwayat Mu’dhol. Kemudian al-Qolanisi meriwayatkan secara tasalsul dari jalur lain, dan dia pun diam (tidak mengomentari riwayat ini).

Beliau berkata dalam kitabnya *al-Imdad*: as-Syaikh Abu al-‘Abbas ar-Radad: nampak dari perkataan Hasan al-Bashri di hadis bahwa biji tasbih ada di zaman para sahabat. Sebagaimana yang ia katakan “benda ini yang sering kami gunakan di awal-awal waktu dulu”. Dan awal waktu Hasan al-Bashri tidak diragukan lagi adalah masa para sahabat, karena beliau lahir di dua tahun terakhir sebelum pemerintahan Umar habis. Dan beliau sempat bertemu dengan Utsman, Ali, ‘Imran bin Hushain, Ma’qal bin Yasar,

Abu Bakrah, Aba Musa, Ibnu ‘Abbas, Jabir bin Abdillah, dan sahabat-sahabat lainnya.

Imam as-Suyuthi telah mengumpulkan beberapa riwayat yang berkaitan dengan penggunaan biji tasbih dalam buku yang dinamainya dengan *al-Minhah*, dan di buku ini, ia memaparkan beberapa pendapat ulama yang mengatakan bahwa bertasbih dengan ruas jari lebih utama, namun jika dengan ruas jari membuat orang yang bertasbih sering lupa atau sering terjadi kesalahan, maka dengan biji tasbih lebih utama. (al-Fadani, Ithaf al-Ikhwan bi ikhtishar Mathma' al-Wajdan fi Asanid as-Syaikh Umar Hamdan, 1985)

- Analisis Metode Kritik dari Komentari Al-Fadani di Atas

Dari naskah di atas, kita bisa pahami bahwa al-Fadani masih menggunakan *Jarh* yang dilakukan imam as-Sakhawi. Setelah mengungkapkan beberapa ahlu musalsalat yang meriwayatkan hadis tersebut, kemudian mengungkapkan kelemahan hadis itu. Kemudian setelah menjelaskan kelemahannya beliau menguatkan hadis itu dengan syahid dari jalur lain, kemudian menjelaskan kehujahan hadis itu dari sudut pandang sejarah.

c. Hasil Metode Kritik dari Uraian di Atas

Dari uraian di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa:

- 1) Imam al-Fadani selalu menukil Jarh dari as-Sakhawi.
- 2) Imam al-Fadani selalu mengungkapkan pendapatnya terhadap

hadis setelah mengungkapkan ulama sebelum beliau.

- 3) Beliau selalu mengumpulkan berbagai jalur terlebih dahulu, baru merumuskan hukum.
- 4) Beliau jarang menghukumi hadis secara langsung, namun menghukuminya melalui isyarat yang ia paparkan dari hukum ulama sebelum beliau.

D. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai metode kritik al-Fadani dari komentar-komentar beliau terhadap hadis-hadis musalsal adalah sebagai berikut:

1. Imam al-Fadani selalu menukil Jarh dari as-Sakhowi.
2. Imam al-Fadani selalu mengungkapkan pendapatnya terhadap hadis setelah mengungkapkan ulama sebelum beliau.
3. Beliau selalu mengumpulkan berbagai jalur terlebih dahulu, baru merumuskan hukum.
4. Beliau jarang menghukumi hadis secara langsung, namun menghukuminya melalui isyarat yang ia paparkan dari hukum ulama sebelum beliau.

Hasil dari penelitian ini bersifat sementara, karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup untuk mewakili metode kritik yang disampaikan oleh Muhammad Yasin al-Fadani secara umum, dan dari sini penulis memberikan kesempatan

penelitian-penelitian lainnya untuk mengungkapkan metode kritik yang disampaikan oleh al-Fadani dengan cabang hadis lain.

Daftar Pustaka

- ad-Damini, M. b. (1984). *Maqayisu Naqdi Mutun as-Sunnah*. Riyadh.
- ad-Dzahabi, S. a.-D. (1996). *Siyar A'lam an-Nubala*. Beirut: Muasasah ar-Risalah.
- al-Abdultathif, A.-A. I. (2004). *Dhawabith al-Jarh wa at-Ta'diil*. Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan.
- al-'Ashqalani, A. i. (1968). *Inba al-Ghamr bi Abna al-Umr*. Haidar Abad: Dairah al-Ma'arif al-'Utsmaniyah.
- al-Asqalani, A. F. (1392H/1972M, 5/62). *Ad-Durar al-Kaminah fii A'yaan al-Mi'ah ats-Tsaminah (Cet.2)*. Shidr Abad: Majlis Da-irati al-Ma'arif al-'Utsmaniyah.
- al-A'zhami, M. M. (1990). *Manhaj an-Naqd 'inda al-Muhadditsin*. Riyadh: Maktabat al-Kautsar.
- al-Fadani, M. Y. (1985). *Al-'Ujalah fi al-Ahadits al-Musalsalah*. Damaskus: Dar al-Bashoir.
- _____ (1985). *Ithaf al-Ikhwana bi iktishar Mathma' al-Wajdan fi Asanid as-Syaikh Umar Hamdan*. Damaskus: Dar al-Bashoir.
- _____ (1996). *al-Fawaid al-Janiyah Hasyiyah al-Mawahib as-Saniyah*

- syarah al-Fawaid al-Bahiyah fi Nadzm al-Qowaid al-Fiqhiyah*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- _____ (2011). *Bughyah al-Musytaq fi Syarhi al-Luma' li Abi Ishaq*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir.
- al-Hambali, A. a.-H. (1986). *Syadzarat ad-Dzahab fi Akhbar min ad-Dzahab*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- as-Sholah, T. a.-D. (1886). *Muqodimah Ibnu as-Sholah*. Hindia: Mathba' Jasymah Faydh.
- as-Surianji, R. A. (2016). *40 Musnid Zaman Sekarang*. Bandung: Yayasan Ibnu Qudamah al-Hambali.
- _____ (2016). *Masyaikh Salafi Yang Meriwayatkan Dari Mereka al-Allamah al-Fadani*. Bandung: Grup Majelis Sama'i, Ijazah, dan Biografi Ulama.
- as-Suyuthi, A. I. (, 233). *Dzail Thabaqat al-Huffazh*. Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- _____ (2016). *Tadrib ar-Rawi*. Jeddah: Dar al-Minhaj.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Daud, I. (2016). *Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin al-Fadani, Padang. Al-Ulum*, 142-165.
- Husna, J. (2012). *Syekh Yasin Padang dan Ilmu Tafsir: Sorotan Terhadap Fayd al-Khabir. The 2nd Annual International Qur'anic Conference*. Kuala Lumpur: Malaya University.
- Ibn-Abdilhadi, M. I.-J.-S. (1433H/2012M, 33-39). *al-Muharrar fi al-Hadits, (Cet.4)*. Riyadh: Daar athlas al-Khadraa.
- Ibn-Katsir, A. F. (1408H/1988M, 14/244). *al-Bidayah wa an-Nihayah, (Cet.1)*. Dar Ihya at-Turats al-'Arabiy.
- Ibn-Rajab, Z. A. (1425H/2005M, 5/117). *Dzail Thabaqat al-Hanabilah (cet.1)*. Riyadh: Maktabat al-'Ubaikan.
- Ibn-Ukasyah, A. A. (1427H/2006M, 16-38). *Tahqiq Majmu' Rasail al-Hafizh Ibn Abdilhadi, (Cet.1)*. al-Qahirah: al-Faruq al-Haditsiyah li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr.
- Jama'ah, M. b. (1988). *Masyakhat Qadhi al-Qudhot Ibnu Jama'ah*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Kurdian, N. K. (2016). *Studi Komparasi antara Bab al-Miyah di Kitab al-Muharrar fi Ahadits al-Ahkam dengan Bab al-Miyah di Kitab Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam. Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah (vol.3, No.2)*, 1-33.
- _____ (2018). *Studi Komparasi antara Bab Nawaqid al-Wudu Kitab al-Muharrar fi al-Hadits dengan Bab Nawaqid al-Wudu Kitab Bulughul Maram min Adillat al-Ahkam. al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 48 vol. 6, No.1.

Suprpto, M. B. (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.

Termas, M. M. (1987). *Kifayah al-Mustafid lima 'ala min al-Asanid*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah.